

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2002 002 AF	No. ID U-2002/AF/002 ASAL BUKU : TANGGAL :

PERANAN AQIDAH DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL REMAJA ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

PUDJI LESTARI
NIM : EO.1.3.97.114

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Pudji Lestari ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, Januari 2002

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end.

Drs. H. Muslich Fuadie, M.Ag

Nip. 150 203 828

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Pudji Lestari** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

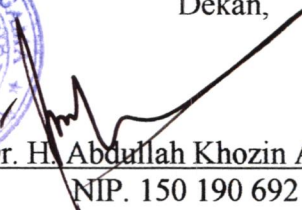
Surabaya, 09 Februari 2002

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

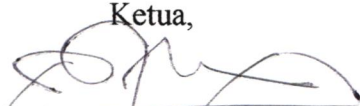


Dekan,

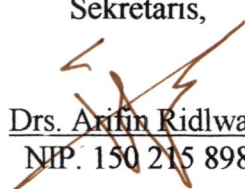

Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A
NIP. 150 190 692



Ketua,


Drs. H. Muslich Fuadie, M.Ag
NIP. 150 203 828

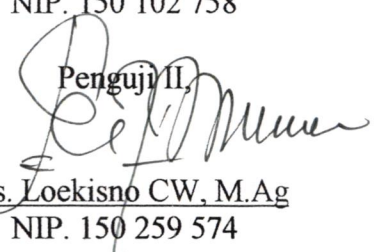
Sekretaris,


Drs. Arifin Ridlwan
NIP. 150 215 898

Penguji I,


Drs. H. Marzuki
NIP. 150 102 758

Penguji II,


Drs. Loekisno CW, M.Ag
NIP. 150 259 574

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Definisi Operasional	9
D. Alasan Memilih Judul	9
E. Tujuan Pembahasan	9
F. Telaah Pustaka	10
G. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	11
H. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II KEDUDUKAN AKIDAH DALAM ISLAM

A. Pengertian Akidah	14
B. Pokok Ajaran Akidah Islam	16
C. Tujuan Akidah Islam	23

BAB III KRISIS MORAL DALAM KEHIDUPAN REMAJA

A. Pengertian Krisis Moral	27
B. Pengertian Remaja	36
C. Faktor-fakor Pembentuk Moral Remaja	41

BAB IV ANALISA DATA

A. Akidah Sebagai Penentu Perilaku Manusia.....	47
B. Pola dan Kriteria Keberhasilan Peraban Akidah Dalam Menanggulangi Krisis Moral Remaja Islam	50

BAB V KESIMPULAN, SARAN-SARAN, PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran – Saran	58
C. Penutup :.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia didunia pada hakikatnya adalah membawa tugas tunggal yaitu mengabdikan diri kepada Allah Swt sebagai firmanNya dalam al-Qur'an surat Adz Dzaariyaat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka menyembahku. (Q.S. Adz Dzaariyaat : 56)¹

Namun dalam sepanjang perjalanan sejarah manusia terkadang kewajiban tersebut diabaikannya dan terkadang mereka terlena dengan tugas hidupnya, mereka memperturutkan hawa nafsunya, yang kesemuanya itu menunjukkan akhlak manusia. Salah satu sebab kelengahan manusia akan tugas hidupnya adalah karena kelemahan dan bahkan karena aqidah yang mereka anut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id itu salah. Peranan aqidah yang kokoh pada setiap individu adalah merupakan penggugah jiwa manusia untuk menimbulkan kesadaran akan jiwanya.

Oleh karena itu berbagai cara dan usaha dilakukan agar remaja Islam, dapat menjadi remaja yang mempunyai aqidah yang kuat dan akhlak yang baik. Hal ini perlu adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi disamping juga ilmu agama, sebab dengan ilmu agama akan mempengaruhi sikap

¹ Depag RI. *AL-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang, CV Thoha), 862

praktis manusia terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan remaja yang agamis adalah dengan jalan memberikan pengarahan aqidah atau iman dan bimbingan yang bersifat keagamaan.

Aqidah atau iman adalah fundamental dalam hidup, sedang ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah Tuhan serta menjauhi larangannya semua itu disebut perundangan Islam (taqwa). Syari'at adalah menunjukkan sikap mental yang paling dalam terhadap Allah swt. Sebaliknya kualitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realias syari'at dalam kehidupannya.²

Menurut bahasa akhlak berarti budi pekerti atau perangai, krisis akhlak berarti kerusakan budi pekerti.³

Akhlak adalah keadaan rohaniah yang tercermin dalam tingkah laku atau dengan perkataan lain yaitu sikap lahir yang merupakan perwujudan sikap batin, sikap itu diarahkan terhadap sang khaliq, manusia, maupun terhadap lingkungannya.⁴

² Razak Nasuruddin, *Dinul Islam*, (Bandung, Pn, PT. Al-Ma'arif, 1989), 111-120.

³ WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pn Balai Pustaka, 1982),

⁴ Masy'ari Anwar, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1990), 7

Dari uraian tersebut dapatlah diambil pengertian bahwa krisis akhlak adalah keadaan rohani yang tercermin dengan tingkah laku jahat atau buruk, baik sikap itu diarahkan pada sang khaliq, manusia, maupun lingkungannya.

Iman adalah suatu tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. Dari situlah maka Allah menyerukan kepada hambanya untuk berbuat kebaikan mencegah dari kemungkaran, Ia menjadikan iman itu mendasar dalam hati. Dalam, surat At-Taubah 129 menyatakan :

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ حَسِبْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَظِيمِ

Artinya : Jika mereka berpaling (dari keimanan) maka katakanlah : “Cukuplah Allah bagiku ; tidak ada tuhan selain dia. Hanya kepadanya aku bertawakal, dan dia adalah Tuhan yang memiliki ‘arasy yang agung”.⁵

Pada zaman globalisasi ini perkembangan teknologi semakin tinggi serta perubahan ekonomi semakin cepat, sehingga mampu merubah nilai-nilai etik yang kurang baik dalam kehidupan, seperti kejadian yang bersifat kriminalitas sudah hampir menguasai pelosok tanah air. Bicara remaja memang selalu dikaitkan dengan kenakalan remaja (Junevole delinquency). Mayoritas remaja mengaku pernah nonton film porno bahkan satu dari lima remaja Surabaya mengaku pernah berzina. mayoritas bonek juga berusia remaja.⁶

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*

⁶ *Majalah al-Falah* Edisi 162 Septembar 2001, 3.

Remaja adalah generasi muda yang mulai berkembang untuk menentukan arah dan tonggak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa banyak harapan diletakkan pada pundak pemuda, seperti pemuda adalah tunas bangsa, pendobrak kebekuan, serta pemimpin Negara dimasa depan. Sehingga harapan menimbulkan sikap kejiwaan tersendiri terhadap eksistensi pemuda.

Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak diwaktu kecil.⁷

Selaras dengan keanakaan sebab, pendukung dan dampak yang tidak dapat dielakkan. Pada dasarnya merosotnya moral remaja salah satu yang menonjol adalah kurangnya pendidikan agama. Dimana Zakiah Darajad mengatakan :

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja, akan tetapi yang terpenting, adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dirumah tangga sejak si anak masih kecil dengan kebiasaan yang baik. Akan tetapi amat kita sayangkan, banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran Islam yang dianutnya. Bahkan banyak pula yang memandang rendah Ajaran Islam itu, sehingga didikan agama sangat praktis tidak pernah dilaksanakan. Dengan tidak kenalnya si anak akan jiwa yang benar, maka akan lemahlah hati nuraninya (superego), karena tidak terbentuk nilai-nilai agama yang diterimanya sewaktu kecil. Jika hati nuraninya lemah maka unsur pengontrol pada diri si anak dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu mereka mudah terperosok kedalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menuruti apa yang menyenangkan waktu itu saja tanpa memikirkan akibat selanjutnya.⁸

⁷ Sofyan. S. Willis, *Problema remaja Dan Pemecahannya*, (Bandung: Anka, 1991), 8

⁸ Zakiah Dradjad, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Toko Gunung Agung, 1996) 113-114.

Masa remaja juga diawali dengan storm and stress, seseorang jadi sensitif, marah, minder, (inferiority), malu, takut, cemas (anxiety) cemburu (Jealousy) iri hati (Envy), sedih gembira, kasih sayang dan selalu ingin tahu apa saja (curiosity) untuk remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert, gejala-gejala ini akan nampak kepermukaan sedangkan remaja introvert semuanya cenderung dipendam dalam hati, ia makin pendiam, jadi kalau punya anak remaja pendiam, dirumah saja, dan terkesan alim belum tentu tak ada masalah dengan kepribadian atau pergaulannya.

Dengan demikian, maka remaja-remaja Islam mengalami kelemahan nilai-nilai aqidah dan keyakinan sehingga mudah melakukan perbuatan yang melanggar syariat Islam, oleh karena itu perlu ditanamkan aqidahnya, dengan aqidah yang kuat, yang mampu membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berpijak pada ajaran yang benar.

Dengan adanya hal tersebut, maka penulis merasa tergugah dan tertarik untuk mengkaji hal tersebut dan mencari adakah peran aqidah Islam dalam menanggulangi krisis moral remaja. Karena itu penulis menyajikan judul **“PERANAN AQIDAH DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL REMAJA ISLAM”**.

Mengatasi remaja punya daya tarik tersendiri. Hal ini disebabkan karena dunia remaja mempunyai ciri dan karakter tertentu. Biasanya ditengarai dengan adanya perubahan-perubahan dirinya secara fisik. Yang kemudian berlanjut dengan perubahan sikap mental. Maka remaja adalah suatu masa yang

paling banyak mengalami perubahan-perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju dewasa. Perkembangan ini meliputi segala segi kehidupan, yaitu jasmani dan rohani, pikiran perasaan dan sosialnya

Adanya perubahan yang multidimensional pada diri remaja ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, juga tidak terkecuali pada perkembangan moralnya. Sehubungan dengan hal itu Zakiah Darajat mengatakan :

Kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama, sehingga sesuai dengan keadaan, sewaktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu akan menimbulkan keguncangan pula, sehingga tidak jarang kita melihat remaja mengalami keguncangan dan ketidakstabilan dalam beragama.

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama, karena itu masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai agama dimata generasi muda, kemerosotan modal dalam suatu lingkungan disebabkan karena kurangnya tertanamnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan manusia secara universal, termasuk pula kehidupan beragama seseorang, dalam hal ini remaja tidak bisa dipisahkan dari lingkungan remaja itu sendiri, sebab kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh

⁹ Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta ; Bulan Bintang ; 1978), 33.

lingkungan. Dalam perspektif sosiologis, manusia merupakan “Zoon Politicon” (manusia adalah makhluk sosial).¹⁰ Ungkapan ini secara umum berarti bahwa kehidupan manusia tidak akan lepas dari lingkungannya baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kelompok. Lingkungan akan selalu mempengaruhi manusia dalam segala dimensi, sehingga moral seseorang juga dapat terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sosialnya (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Perkembangan emosi pada remaja mempunyai pengaruh penting bahkan dikatakan bahwa pengaruh emosi lebih besar dari pada rasio. Keadaan emosi remaja yang belum stabil akan mempengaruhi keyakinan terhadap Tuhan dan juga terhadap kelakuan kegamaannya. Yang mungkin bisa kuat atau bahkan menurun serta mengalami keraguan. Yang mana hal ini ditandai dengan adanya konflik didalam dirinya atau dengan masyarakat lingkungannya.¹¹

Karena menganggap bahwa remaja adalah merupakan generasi muda yang diharapkan bangsa dan negara. Akhlak dan aqidah merupakan dua ajaran pokok dalam Islam selain syariat. Oleh karena itu antara ketiganya itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu pemuda harus memiliki ketiganya dan tertanam pada dirinya dengan kuat.

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta ; Bulan Bintang ; 1990), 127.

¹¹ M Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1991) 80

B. Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini ada beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan aqidah dalam menanggulangi krisis moral remaja ?
2. Bagaimanakah pola dan kreteria keberhasilan peranan aqidah dalam menanggulangi krisis moral remaja Islam ?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari munculnya salah pengertian terhadap judul penelitian **“PERANAN AQIDAH DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL REMAJA ISLAM”**, maka perlu dijelaskan kunci sebagai berikut :

Aqidah : Kepercayaan, keimanan, dan keyakinan, kata ini berasal dari bahasa Arab yang artinya : Ikatan kepercayaan atau keyakinan¹².

Krisis moral : Krisis adalah kemelut, keadaan yang genting.¹³ akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, prilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya dengan sasarannya dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.¹⁴

¹² *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 132.

¹³ WJS, Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 527.

¹⁴ *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 104.

Remaja : Masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan remaja adalah masa kanak-kanak sebelum dewasa.

Adapun yang dimaksud dari keseluruhan judul skripsi ini adalah untuk mengetahui adakah peranan aqidah dalam menanggulangi krisis moral remaja.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul pada skripsi ini adalah karena :

1. Karena Aqidah merupakan pegangan hidup bagi umat Islam, maka perlu sekali ditanamkan khususnya pada remaja sebagai generasi penerus, agar benar-benar memahami aqidah sehingga kehidupan dapat terjamin dengan lancar.
2. Akhlakul karimah mempunyai peranan penting dalam mewujudkan ketentraman dan keharmonisan aktifitas kemasyarakatan oleh karena itu usaha kearah kebaikan akhlak remaja adalah merupakan kebutuhan pokok yang dilakukan oleh setiap individu.

E. Tujuan Pembahasan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana peranan aqidah dalam menanggulangi krisis moral remaja Islam

¹⁵ Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, 69.

2. Ingin mengetahui adakah peranan aqidah Islam dalam mengatasi krisis moral dan ingin mengetahui bagaimana pola dan kreteria keberhasilan penanggulangan krisis moral remaja Islam.

F. Telaah Pustaka

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan tumpang tindih dalam pembahasan maka penulis menampilkan beberapa skripsi yang membahas tentang remaja, aqidah, dan akhlak :

Sholeh, 1996, Studi Tentang Kualitas Aqidah Remaja Islam Sumberami Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik. Dalam skripsi ini membahas masalah pemahaman aqidah Islam, ibadah sosial keagamaan dan kwalitas aqidah remaja.

Istiqomatul Himmah, 2001, Implementasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Moral Remaja Di Kelurahan Wonokromo Surabaya (Tinjauan Filsafat Moral). Dalam skripsi ini membahas masalah moral dan hubungan antara penerapan nilai-nilai agama dalam suatu lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) terhadap pembentukan moral remaja dikelurahan Wonokromo -

Roziyah, 2001, Upaya Paguyuban Pembinaan Pemulung Dan Tuna Wisma Lumumba Dalam, Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya Dalam Meningkatkan Aqidah Dan Akhlak Anggotanya . Dalam skripsi ini membahas masalah upaya paguyuban pembinaan pemulung dan tuna wisma lumumba dalam, dalam meningkatkan kwalitas aqidah dan akhlak pemulung , dan

seberapa efektifkah upaya tersebut terhadap peningkatan kualitas aqidah akhlak pemulung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam skripsi ini mempunyai judul **Peranan Aqidah Dalam Menanggulangi Krisis Moral Remaja Islam** yang merupakan pembahasannya adalah apa yang dimaksud peran aqidah dalam menanggulangi dan bagaimana peran aqidah dalam menanggulangi krisis moral remaja serta pola dan kreteria keberhasilan pengulangan krisis moral remaja.

G. Jenis dan Teknik Pengolahan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang penulis himpun ada dua yaitu :

- a. Pengertian, tujuan, dan pokok aqidah Islam
- b. Pengertian, macam-macam, tujuan, dan faktor-faktor pembentuk moral.
- c. Cuplikan dari majalah-majalah tentang kerusakan dan pembinaan aqidah dan moral.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah library research yaitu dengan sejumlah literatur, antara lain :

- a. Sayyid Syabiq, Aqidah Islam
- b. Nasaruddin Razak, Dienul Islam
- c. Ahmad Daudy, Kuliah Aqidah Islam
- d. Mas'ary Anwar, Akhlak Al-Qur'an
- e. Zakiah Darajad, Peranan Agama dalam kesehatan mental

3. Teknik Pengumpulan Data

Tentang teknik pengumpulan data, penulis menggunakan, metode selektif, yakni pengumpulan data dengan jalan seleksi terhadap buku-buku, bahan yang dihimpun dan digali informasinya, akhirnya dipilih yang paling tinggi relevansinya yang ada hubungannya dengan permasalahan atau penelitian yang dilakukan untuk menjadikan tinjauan pustaka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengolahan data terdiri atas ;

1. Induksi, yakni penarikan kesimpulan yang khusus pada pengetahuan yang bersifat umum.
2. Deduksi, yakni penarikan kesimpulan yang bergerak dari pengetahuan yang bersifat umum, yang dari padanya diperoleh penilaia satu pengetahuan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami skripsi ini maka penulis membuat Sistematika pembahasan dalam lima bab sebagai berikut :

Bab I, Terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan, penegasan Judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, telaah pustaka jenis dan teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang kedudukan aqidah dalam Islam yang terdiri dari pengertian Aqidah Islkam, pokok Ajaran Aidah Islam, tujuan Aqidah Islam.

Bab III, berisi tentang krisis moral dalam kehidupan remaja yang terdiri dari pengertian krisis moral, pengertian dan faktor-faktor pembentuk moral remaja.

Bab IV, Berisi tentang analisa terhadap data dan uraian tentang Aqidah sebagai penentu perilaku manusia dan pola serta kriteria keberhasilan penanggulangan krisis moral Remaja.

Bab V, Berisi tentang kesimpulan-kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KEDUDUKAN AQIDAH DALAM ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Aqidah

Dalam Islam aqidah atau iman adalah fundamental dalam hidup sedangkan ibadah adalah manifestasi daripada iman. Kuat lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya atau aqidahnya. Demikian pula sikap seseorang dalam melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah Tuhan serta menjauhi larangannya yang semua itu disebut perundangan Tuhan.¹

Secara etimologis aqidah berasal dari kata bahasa Arab “aqadah, ya’qidu, aqdan, aqidatan “. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara kata aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan secara terminologi, definisi aqidah adalah aqid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkataan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.³

¹ Razak Nasuruddin, *Dimul Islam*, (Bandung, Pn PT Al-Ma’arif, 1989), 119-120

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), 1

³ *Ibid* 1



Aqidah atau iman itu mempunyai peran dan pengaruh dalam hati. Ia mendorong manusia untuk melakukan amal-amal yang baik dan Meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. Ia mengawal dan membimbing manusia kejalan yang lurus dan benar serta menjaganya untuk tidak tergelincir kelembah kesesatan, dan juga menanamkan dalam dirinya kecintaan kepada kebenaran dan kebaikan. Pada hakikatnya iman dalam hati itu atau aqidah ibarat nur (cahaya) yang menerangi hati dan sangat diperlukan oleh manusia dalam kehidupannya didunia ini. Tanpa cahaya itu, hati akan sangat gelap, sehingga manusia akan mudah tergelincir dalam lembah maksiat. Ibarat orang yang berjalan pada waktu malam hari tanpa obor atau cahaya, Ia akan sangat mudah terperosok kedalam lubang atau jurang. Demikian peranan iman yang merupakan bangunan bawah atau dasar kepribadian yang kukuh, yang sehat, dan yang selalu mengawal dan membuat hati agar selalu baik dan bersih, sehingga dapat memberikan bimbingan kepada manusia kearah kehidupan yang lebih tentram dan bahagia.⁴

Iman adalah suatu tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. Allah menyeru kepada hambanya untuk berbuat kebaikan mencegah kemungkaran Ia menjadikan Iman itu mendasar dalam hati.

Menurut ajaran Islam, kepercayaan pokok dalam aqidah adalah kalimat *Laailaailahailallah*, artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Kalimat ini haruslah menjadi kepercayaan yang mutalak dan bulat. Maksudnya keyakinan yang

⁴. AhmadDaudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta, PT Bulan Biantang, 1997) 23-24.

mutlak kepada Tuhan, dengan membenarkan dan mengakui wujud (eksistensi) Allah, sifat-sifat Allah, hukum-hukum Allah, kekuasaan-Nya, hidayah dan taufiq Allah. Pokok aqidah adalah Allah sendiri, sebab dengan kepercayaan kepada Allah itu dengan sendirinya mencakup kepercayaan kepada malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-Nya, Hari kemudian dan ketentuan taqdir.⁵

B. Pokok Aqidah Islam

Aqidah merupakan kesatuan yang tidak akan berubah karena pergantian zaman atau tempat tidak pula berganti-ganti karena perbedaan golongan atau masyarakat sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam suran Asy-syura ayat 13 yang berbunyi :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِمُوا الدِّينَ وَلَا
تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ
اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya : Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah Diwasiatkannya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu : tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu yang dikehendakinya dan memberi petunjuk kepada (agama)-nya orang yang kembali (kepadanya).⁶

⁵ Razak , *Diemul*, 122.

⁶ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Semarang,CV Thoha Putra,1989), 785.

Ayat diatas itu memperjelas bahwa agama yang disyari'atkan Allah kepada kita adalah sebagaimanna agama yang mempunyai aqidah dan merupakan pokok-pokok rukun iman.

Adapun pokok aqidah Islam itu sendiri dalam al-Qur'an difirmankan Allah dalam surat An-Nisa' ayat 136 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلْنَا مِن قَبْلُ ثُمَّ وَصَّ بِكَفَرٍ
بِاللَّهِ وَعَمَلِكُمْ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-nya dan kepada kitab yang Allah turunkan 1 kepada rasulnya, serta kitab yang Allah Turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.⁷

Untuk lebih terperinci berikut ni penjelasan tentang pokok-pokok rukun iman :

1. Iman kepada Allah

Bahwa beriman kepada Allah adalah dasar dari iman. Dari ajaran asas ini timbulah bagian-bagian atau rukun iman yang lain. Bahwa beriman kepada wujud Allah adalah beriman kepada yang ghaib, dan beriman kepada yang ghaib itu perlu dalil-dalil rasional untuk membuktikan kebenaran keimanan itu. Allah adalah dzat yang maha suci, suci daripada sifat yang serupa dengan alam. Ia tidak

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Dan terjemah*, 145

10
dapat disamakan dengan bentuk apapun juga, tidak bersatu dengan makhluknya
sebagaimana ia tidak bertempat pada sesuatu benda yang diciptakannya.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam al-Qur'an surat al-Ikhlâs ayat 1-4 telah dijelaskan bagi kita untuk

mengetahui eksistensi Allah, yang berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ①
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③
اللَّهُ الصَّمَدُ ⑤
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

Artinya : (1). Katakanlah “Dialah Allah yang maha esa”, (2). Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, (3). Dia tidak beranak tidak pula diperanakkan, (4). Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia.⁹

2. Iman kepada malaikat-malaikat Allah

Iman kepada malaikat Allah adalah kita percaya bahwa malaikat dan hamba Allah yang ghaib. Mereka diciptakan oleh Allah Subhanahu wata'ala dari cahaya (nur), Ia disucikan dari syahwat (hawa nafsu) hayawaniah, terhindar sama sekali dengan keinginan-keinginan hawa nafsu. Terjauh dari perbuatan dosa dan salah.¹⁰ Kepatuhan malaikat malaikat itu tersebut dalam surat At-Tahrim ayat 6

yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَهُوَ هَا النَّاسُ
وَالْحَبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

tambah
1000

⁸ Daudy, *Aqidah*, 39

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an*, 1118

¹⁰ Syayid Syabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung Cv Bojonegoro, 1999), 174-175

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Adapun tugas-tugas malaikat itu antara lain adalah :

1. Malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu kepada rasul-rasul Allah.
2. Malaikat Mikail yang ditugaskan untuk menurunkan hujan dan Memberi rizki kepada makhluk Allah.
3. Malaikat Israfil yang bertugas meniup sangsakala pada hari kiamat kelak.
4. Malaikat Azrail yang diberi tugas untuk mencabut ruh manusia.
5. Malaikat Delapan malaikat yang ditugaskan Allah untuk memikul Arasy pada hari kiamat.
6. malaikat Ridwan yang bertugas menjaga surga.
7. Malaikat Zabaniyyah yang bertugas menjaga neraka.
8. Malaikat kiraman katibin atau Raqib dan Atid yang bertugas mencatat amalan manusia.
9. Malaikat Munkar dan nakir yang bertugas menghakimi orang didalam kubur.
10. Para malaikat yang bertugas meminta ampun kepada Allah bagi orang-orang yang beriman dan berdoa bagi kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.¹²

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an*, 951

¹² Daudy, *Kuliah*, 97

3. Iman kepada kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti membenarkan dengan penuh keyakinan bahwa Allah mempunyai kitab-kitab yang diturunkan dengan kebenaran yang nyata dan petunjuk yang jelas. Peningkaran terhadap salah satu kitab Allah, sama artinya dengan peningkaran terhadap seluruh kitab Allah yang berarti juga peningkaran terhadap rasul, malaikat dan Allah sendiri. Karenanya sangat berat akibatnya bagi siapapun yang melakukan hal itu. Sebab itulah kita wajib beriman kepada kitab yang diturunkan yaitu : kitab Taurat yang diturunkan Nabi Musa, kitab Zabur untuk nabi Daud, Kitab Injil yang diturunkan Kepada nabi Isa, dan kitab terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad yaitu al-Qur'an. Namun dari berbagai kitab tersebut hanya al-Qur'an sajalah yang wajib kita imani dan kita patuhi ajarannya.

Hakekat iman kepada kitab-kitab Allah yang terdahulu adalah bahwa kita wajib percaya sesungguhnya sebelum al-Qur'an, Allah pernah menurunkan kitab-kitabnya kepada rasul terdahulu yang diperuntukkan Bagi umatnya pada waktu itu saja bukan berarti kita patuh kepada kitab-kitab tersebut, sebab mereka itu sudah mansukh (terhapus) dan telah digantikan oleh al-Qur'an. Maka saat ini dan untuk selamanya hanya al-Qur'an sajalah satu-satunya kitab yang wajib kita patuhi.¹³

¹³ Razak, *Diemul*, 153-158

4. Iman kepada rasul-rasul Allah

Beriman kepada semua nabi dan rasul Allah artinya membenarkan dan meyakini-bahwa Allah mengutus, seorang rasul pada setiap umat untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah semata. Meyakini bahwa mereka adalah manusia yang benar, mulia, luhur, serta mendapat petunjuk. Beriman kepada mereka semuanya adalah wajib. Jika satu saja dari mereka kita ingkari, itu berarti kufur kepada Allah yang telah mengutusnyanya.¹⁴

5. Iman Kepada hari Akhir (kiamat)

Iman kepada hari akhir mengharuskan kita mempercayai bahwa akan terjadi suatu hari pembalasan yang disebut juga hari kiamat, yang terpenting dari iman kepadanya adalah, bahwa manusia itu setelah mati akan dihidupkan kembali untuk diadili, kemudian ditetapkan apakah ia masuk surga atau neraka. Hal ini sesuai amalnya selama hidup didunia.¹⁵

Percaya pada adanya hari akhir ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya. Sebab jika kita tidak mempercayainya, sama dengan halnya tidak percaya dengan agama Islam, walaupun menyatakan percaya kepada Allah, malaikat, kitab, dan rasulnya.

Adanya hari akhir menunjukkan bahwa manusia didunia ini tidak dilepaskan begitu saja, tapi mempunyai tanggung jawab atas segala yang

¹⁴ Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid 2*, (Jakarta, Yayasan Al-Sofwa, 2000), 92

¹⁵ Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta, Widya, 1986), 152

dilakukannya kelak diakhirat, apakah selama hidup, kehidupannya sesuai dengan aturan Allah atau tidak. Hal ini yang mendorong agar manusia dalam kehidupannya benar-benar menyesuaikan diri dengan apa yang ditetapkan oleh Allah yakni dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

6. Iman kepada Qadha Dan Qadar Allah

Qadha adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu, sedangkan qadar adalah ketentuan atau ukuran Allah terhadap sesuatu.¹⁶

Qadha dan qadar dalam pembicaraan sehari-hari biasanya disebut takdir. Seorang muslim wajib beriman kepada qadha dan qadar Allah. namun jika pemahamannya akan hal itu tidak didasari iman dan ilmu yang benar dapat mengakibatkan seseorang tergelincir kedalam aqidah dan cara hidup yang fatal, karena perkataan takdir diartikan sebagai sikap yang pasrah kepada nasib tanpa usaha atau ikhtiar. Untuk memahami takdir manusia harus hidup dengan ikhtiar, sebab takdir Allah berkaitan dengan usaha manusia. Usaha manusia haruslah maksimal dan optimal, didiringi dengan doa dan tawakal. Tawakal adalah menyerahkan nasib dan kesudadahan usaha kita kepada Allah.¹⁷

Iman kepada takdir akan memberikan keseimbangan jiwa kita. kita tidak akan berputus asa karena kegagalan, dan tidak sombong karena keberhasilan.

¹⁶ Ilyas, *Kuliah*, 182

¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta PT Raja Grafindo 1998), 230

Selain itu iman kepada takdir juga akan membawa peningkatan ketakwaan.

Sebab keberhasilan maupun kegagalan dapat dianggap sebagai ujian dari Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tujuan Aqidah Islam

Aqidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. artinya, setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah Islam tersebut.

Adapun tujuan dari aqidah Islam itu sendiri adalah :

1. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir.

Manusia adalah makhluk yang Tuhan. Sejak dilahirkan manusia cenderung mengakui adanya Tuhan. Firman Allah dalam surat Al-A'raf Ayat 172-173 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْرَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالَ الْوَلِيُّ
شَرِينًا لَنْ تَحْكُمُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا آدَمُ اسْكُنْ
هَذَا عَجْلًا ۖ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ
قَبْلُ وَلَنَا ذُرِّيَّةٌ مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا
فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya : “Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu ?” Mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami jadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”, atau agar kamu tidak mempersekutuka Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah

anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah engkau akan membinasakan kami karena perbuatan sesat orang-orang terdahulu?”¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Memelihara manusia dari kemusyrikan, Untuk mencegah manusia dari kemusyrikan perlu adanya tuntunan yang jelas terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemungkinan manusia terperosok kedalam kemusyrikan selalu terbuka, Baik syirk jaly (terang- terangan) berupa perbuatan, maupun syirik khafy (tersembunyi) didalam hati. Dengan mempelajari aqidah Islam manusia akan terpelihara dari perbuatan syirik.
3. Menghindarkan diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa Akal pikiran. Pendapat-pendapat atau faham-faham yang semata-mata didasarkan akal pikiran manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah Islam agar manusia terbebas dan terhindar dari kehidupan yang sesat.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun Aqidah atau Iman itu terdiri atas tiga tingkatan yaitu sebagai berikut :

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an*, 250

¹⁹ Marsan Alfath, *Aqidah Akhlak*, (Semarang, PT Thoha Putra, 1997), 5-6

1. Tingkatan mengenal pada tingkatan pertama ini seseorang baru mengenal sesuatu yang diimani
2. Tingkatan kesadaran pada tingkatan yang kedua ini iman seseorang sudah lebih tinggi dari, karena sesuatu yang diimani didasari oleh alasan-alasan tertentu.
3. Tingkatan haqul yaqin tingkatan ini adalah tingkatan iman yang tertinggi, seseorang mengimani sesuatu tidak hanya mengetahui dengan alasan-alasan tertentu, tetapi dibarengi dengan ketaatan dan berserah diri pada Allah.

Agama Islam mempunyai tiga cabang, yang saling berkaitan, yaitu aqidah, syariah dan akhlak (moral Islam). Akhlak sebagai ajaran yang suci, yakni perbuatan yang dikeluarkan dari lubuk hati yang dalam. Hal ini disebabkan oleh karena akhlak adalah perbuatan luhur yang mempunyai hubungan sangat erat dengan iman kepada Allah.²⁰

Iman adalah suatu tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. Dari situlah maka ketika Allah menyerukan kepada hambanya untuk berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran, Ia menjadikan iman itu mendasar dalam hati Islam mempunyai pendirian kalau aqidah yang dipeluknya itu dapat menggerakkan perbuatan yang baik dan menunaikan kewajiban serta ketaatan yang dilakukan itu

²⁰ Razak, *Diemul*, 39.

dimaksudkan bisa membasuh kejahatan dan dipersiapkan sebagai usaha untuk kesepurnaan yang dimaksud. Yakni yang dapat menghapus kejelekan itu hanyalah kebaikan, dengan kebaikan itu manusia bisa naik ke tingkat yang lebih tinggi dan mencapai derajat yang utama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB III

KRISIS MORAL DALAM KEHIDUPAN REMAJA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Krisis Moral

Krisis moral memang bisa dialami siapa saja. Tidak jarang mereka berstatus sosial ekonomi yang mapan juga mengalaminya, namun tidak sedikit pula menimpah mereka yang berstatus ekonomi lemah. Hal ini karena mereka selalu disibukkan untuk mencari nafkah dan tidak sempat lagi memikirkan aspek spiritual, inilah yang kemudian akan membawa mereka pada kekufuran.

Kata krisis dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah sebuah kemelut, keadaan yang genting atau berbahaya.¹ Adapun perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu “mores” yang berarti adat atau kebiasaan.² Moral dalam kamus filsafat dan psikologi, berartisesuatu yang berhubungan dengan norma-norma perilaku yang baik atau benar, dan salah menurut keyakinan-keyakinan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang etis pribadi atau kaidah- kaidah sosial, ajaran mengenai baik perbuatan atau keyakinan.³

Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia perkataan moral berarti tentang baik dan buruknya perbuatan dan kelakuan.⁴

¹ WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 257

² Asmaran As, *Pengantar trudi Akhlak*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), 8

³ Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, (Jakarta : rineka Cipta, 1993), 159

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), 654

Adapun moral menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya “Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental” adalah sebagai berikut: “Moral adalah kealakuan yang sesuai dengan urutan (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dalam hati dan bukan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.”⁵

Adapun dalam agama Islam perkataan moral diidentikan dengan Akhlak. Akhlak merupakan faktor terpenting dalam masyarakat dan dalam kesempurnaan bangsa-bangsa. Akhlak terlahir sebagai bagian dari kemanusiaan. Tiada seseorangpun menyangkal peranan vital yang dimainkan oleh akhlak dalam membawa kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan rohani manusia; dan tiada seseorangpun yang meragukan manfaat dan pengaruhnya yang menentukan dalam memperkuat fundamen-fundamen keterpaduan tingkah laku dan pemikiran, baik pada pergaulan maupun masyarakat.⁶

Secara etimologi, perkataan akhlak berasal dari bahasa arab, yang merupakan bentuk jamak dari khuliquun, yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁷

Istilah akhlak menurut pandangan Ibn Maskawaih adalah suatu sikap (halun li nafs) yang mengandung daya dorong untuk berfikir tanpa pertimbangan, sikap menyital ini terbagi menjadi dua, yaitu ada yang berasal

⁵ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta, Gunung Agung, cet. XIV 12995) 63.

⁶ Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *Psikologi Islam*, (Pustaka Hidayah, 1990) 45

⁷ Alfath, *Aqidah*, 60

dari watak, adapu yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian sangat penting menegakkan akhlak yang benar dan sehat, sebab dengan landasan tersebut akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik tanpa kesulitan. Pendidikan dan latihan dapat nerubah watak yang tercela pada manusia kepada watak yang lebih baik.⁸

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali mengatakan :

عَالِمُ الْخَلْقِ عِبَارَةٌ عَنْ كَيْفِيَّةٍ فِي النَّفْسِ زَائِدَةٍ عَنْهَا
تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسَهْوٍ لَوْ وَبُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَرُؤْيَا فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصَدَّرُ عَنْهَا
الْأَفْعَالُ الْحَمَلَةُ الْمَزْدَةُ عَقْلًا وَبُسْرًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ
خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ
سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خُلُقًا سَيِّئًا

Artinya : Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam pada jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan perbuatan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.⁹

Seorang sarjana kenamaan Inggris, Samuel Smiles mengatakan :

Akhlak adalah salah satu kekuatan yang menggerakkan dunia ini. Dengan pengertiannya yang paling baik, akhlak merupakan salah satu perwujudan

⁸ Hisyamsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta, PT, Gaya Media Pratama, 1999), 61

⁹ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999) 4

fitrah manusia pada puncaknya yang tertinggi, karena akhlak adalah suatu anugrah dari fitrah manusia untuk kemanusiaan (humanity). Orang-orang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang unggul dalam segala kehidupan berusaha untuk menarik perhatian manusia kepada mereka melalui setiap cara yang mulia dan terhormat. Masyarakat mempercayai orang-orang ini dan meniru kesempurnaan mereka, karena masyarakat percaya bahwa mereka memiliki segala bakat dari kehidupan ini, dan jika tidak ada eksistensi orang-orang seperti ini, maka kehidupan tidak akan bernilai.¹⁰

Menurut Farid Ma'ruf yang dikutip oleh Moh Amin yang memberi kan definisi bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tana memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut diatas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling Melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam Perbuatan akhlak, yaitu :

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang trlah tertanam kuat pada jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.

¹⁰ Musavi Lari, *Psikologi*, 45-46

3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat sesuatu pujian.¹¹

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan yang baik, dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut Ditentukan oleh al-Qur'an. Dalam firman Allah dalam surat al-Maidah Ayat 15-16 Yang berbunyi :

قد جاءكم من الله نور وكتاب مبين
 به الله أمر اتبعوا وصوائه تُبْلِ السَّلام وخرجهم
 مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ
 إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya telah datang cahaya kami, menjelaskan kepadamu Banyak dari isi kitab yang kamu sembunyikan dan banyak (pula Yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997) 5-7

menunju orang-Orang yang mengikuti keridhaannya kejalan keselamatan, dan (dan dengan kitab itu pula) Allah menerangkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izinnya, dan menunjukkan merka kejalan yang lurus.

Jadi melihat beberapa definisi yang ada krisis moral atau krisis akhlak adalah kerusakan perbuatan atau tingkah laku dalam sebuah masyarakat. Atau dapat dikatakan sebuah penyimpangan perilaku pada setiap individu atau masyarakat atau kelompok..

Adapun tujuan-tujuan akhlak dalam agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan ridha Allah, ridha Allah ditempatkan pada urutan teratas, karena jika ridho Allah sudah tertanam pada diri muslim dan menjadi hiasan indah dalam kehidupan, maka semua perbuatan dilakukan dengan ikhlas.
2. Membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia, Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku yang terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan makhluk lainnya, serta dengan lingkungannya.

¹² Depag RI, *Al-Qur'an*, 161

3. Terwujudnya perbuatan yang mulia, akan lahir perbuatan
perbuatan yang seimbang antara kepentingan duniawi dan
ukhrowi, lahir maupun batin, jasmani maupun rohani.

Manusia menyadari apa dan bagaimana yang harus mereka
lakukan.¹³

Perkataan “moral” memang identik dengan perkataan “Akhlak”
disamping itu perkataan etika juga sesuai dengan moral. Etika berasal dari
bahasa Yunani yaitu “Ethos” yang berarti adat kebiasaan. Ia membicarakan
tentang kebiasaan (perbuatan) tetapi bukan menurut arti tata adat,
melainkan tata adab, yaitu berdasar pada intisari/sifat dari manusia yaitu
baik dan buruk. jadi dengan demikian, etika adalah teori tentang perubahan
manusia ditimbang menurut baik dan buruknya.

Namun ada perbedaan yang mendasar antara etika dan moral,
yaitu :

Dalam pembicaraan etika, untuk menentukan perbuatan manusia
baik dan buruk dengan menggunakan tolok ukur akal pikiran rasio.
Sedangkan dalam pembicaraan moral tolok ukur yang digunakan adalah
norma-norma yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung
dimasyarakat.

Moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai. Sedangkan
etika dipakai untuk pengkajian sistem yang ada.

¹³ Alfath, *Aqidah*, 64-65.

Dari manapun didasarkan definisi moral. Maka definisi itu tetap menunjukkan bahwa moral sangat penting bagi setiap orang dan tiap bangsa. karena pengertian moral secara umum dapat didefinisikan dengan ajaran tentang baik dan buruk perbuatan manusia yang didorong dan di bangkitkan oleh akidah dan Tauhid. Ukuran baik dan wajar tersebut terus berproses dalam interaksi sosial secara terus menerus. Dan berkembang mengikat kehidupan sosial.

Pada dasarnya, moral itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemajuan manusia, baik kemajuan rohani maupun kemajuan materiil. Maka orang yang mempunyai budi pekerti yang baik akan lebih utmaa dari pada orang yang moralnya kurang baik. Pada hakekatnya moral dapat mengantarkan seseorang pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan moral yang baik dan perbuata yang buruk. dalam Al-Qur'an Surat Al-Qasas ayat 77 Allah mengatakan :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ الْمُقْسِدِينَ

Artinya : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT. kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenkmaytan duniawi dan ber buat bailah (kepada orang laian) sebagaimana Allah SWT. telah berbuatan baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat

kerusakan di muka) bumi sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁵

Dari ayat-ayat tersebut jelaslah bahwa Allah SWT menyuruh umatnya untuk selalu berbuat baik pada orang lain dan disuruh mencari kebahagiaan dunia dan akhirat serta dilarang berbuat kerusakan di muka bumi. Karena Allah SWT. tidak akan suka terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan.

Jadi semua manusia dianjurkan untuk berbudi luhur yang baik, beramal saleh dan berbakti kepada Allah SWT. janganlah sebaliknya moral mempunyai peranan penting bagi remaja, sebab remajalah yang nantinya akan memegang kendali negara. apabila moral remajanya rusak, maka akan rusak pula masa depan bangsa dan negara. untuk itulah perlu ditumbuhkan kesadaran moral bagi remaja, karena hal itu merupakan faktor penting untuk memungkinkan tidak seseorang selalu bermoral, berperilaku susila dan perbutannya selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku sebab selalu didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental.

Remaja yang mempunyai kesadaran moral akan senantiasa jujur sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut hal ini terjadi karena tindakan tersebut berdasarkan atas kesadaran bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan moral yang timbul dalam diri.

Agar akhlak yang kita jadikan pedoman dalam kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam, maka kita harus memenuhi prinsip berikut :

¹⁵ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah

1. Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas al-Qur'an dan sunnah, bukan dari tradisi atau aliran yang menyesatkan.
2. Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah sesama manusia dan makhluk lain.
3. Pelaksanaan akhlak harus bersamaan dengan pelaksanaan syariah dan aqidah.
4. Akhlak dilakukan semata-mata hanya karena Allah.
5. Akhlak dilakukan berdasarkan dengan proporsinya.

B. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan fase transisi yang penuh dengan kegelisahan dan kebingungan, keadaan tersebut dikarenakan pengaruh dan perkembangan pertumbuhan yang dirasakan sangat cepat. Pada masa anak mulia aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebihan menimbulkan hal-hal yang negatif misalnya dorongan seksual ingin mencoba, suka ribut dan sering melakukan perbuatan yang melanggar hukum norma serta sulit diatur.

Remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik biologis maupun psikis kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita. Dan keluarnya sperma dalam mimpi basah bagi kaum pria, adalah merupakan tonggak pertama dalam

kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja

Adalah :

1. Pubertas
2. Adolescentis
3. youth

Kata “puberteit” berasal dari bahasa latin “pubertas” yang berarti kelaki-lakian. Kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Pada masa ini terjadi perubahab-perubahan biologis mulai bekerjanya organ-organ reproduksi, disertai pula oleh perubahan- perubahan yang bersifat psikologis. Misalnya pertumbuhan fisik ditandai dengan pertumbuhan seksprimer dan skunder. Primer yaitu semakin jelasnya perbedaan dua jensi kelamin. Pubertas wanita ditandai dengan datang bulan (haid/manarche) yang diiringi dengan berbagai perasaan takeknak bagi yang mengalaminya. Pubertas pria ditandai dengan mimi basah cintilam/nocturnal emmisions. Ciri-ciri fisik sekunder berpakaian dengan semakinjelasnua perbedaan fisik antara tubu wanita dan pria. Perlu diketahuai kebanyakan wanita lebih cepa puber dari pada pria. Perlu diketahuai diakhir masa remaja pertumbuhan otak telah berhenti.¹⁷

¹⁶ Hasan Basri, *Remaja berkwalitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995) 4

¹⁷ *Majalah Al-Falah*, Edisi 162 September 2001, 4

Masa remaja, disebut juga masa adolesensi, berlangsung kira-kira antara umur dua belas tahun sampai umur delapan belas tahun, usia sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas. Perkataan “adolensi” berasal dari bahasa latin, dari kata kerja “adolescere” yang berarti tumbuh kerarah dewasa, masa remaja itu merupakan masa transisi baik biologis, psikologis, sosial maupun ekonomis. Masa remaja adalah merupakan masa yang penuh gejolak dan keguncangan. Pada masa ini timbul minat terhadap lawan jenis dan secara biologis mampu mempunyai anak. Relatif anak-anak menjadi lebih bijaksana, lebih rumit dan bertambah membuat keputusan-keputusan. Secara hukum anak remaja sudah boleh bekerja.¹⁸

Kata “youth” (pemuda) ada yang mengartikan suatu masa peralihan antara masa remaja dan dewasa.¹⁹ Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukanlah orang dewasa yang telah matang. Masa ini dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.²⁰

Dari segi kejiwaan masa ini dianggap dengan masa yang penuh dengan gejolak, karena belum matangnya fungsi-fungsi kejiwaan. Dan dari

¹⁸ M. Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, IKIP, 1990) 42

¹⁹ Singgih.D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1979), 14

²⁰ Zakiah Daradjad, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Haji Masagung, 1990), 101

segi biologis dianggap sebagai individu yang tidak produktif, karena pada masa ini umumnya mereka telah mampu bekerja. Dari definisi-definisi diatas dapat dipahami bahwa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh dari masa anak-anak menuju kedewasaan.

Pada umumnya permulaan masa remaja itu dapat diketahui dengan mudah hampir sama dengan yang lain kira-kira umur 13 tahun (misalnya mimpi bagi anak laki-laki dan haid bagi anak perempuan. Akan tetapi berakhirnya masa remaja tidak akan sukar ditentukan karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Namun pada umumnya ahli jiwa cenderung untuk menentukan bahwa pada masyarakat maju berakhirnya masa remaja pada umur 21 tahun. Dimana segala macam pertumbuhan atau perubahan dapat dikatakan berakhir.

Kedudukan masa remaja adalah tidak jelas. Anak-anak jelas kedudukannya mereka belum bisa hidup sendiri masih bergantung pada orang dewasa organ-organ tubuhnya berjalan sempurna. Kedudukan orang dewasa juga jelas sudah dapat hidup secara mandiri tidak lagi bergantung pada orang tua atau orang lain. Organ-organ tubuhnya sudah dapat menjalankan fungsinya dengan sempurna. Lain dengan kedudukan remaja bila dipandang tubuhnya sudah seperti orang dewasa jasmaninya telah jelas berbentuk pria dan wanita. Tetapi bila dipandang dari sisi lain mereka sebenarnya belum matang emosi, kesiapan dan kecerdasannya membutuhkan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Pada remaja ingin berdiri sendiri tidak bergantung pada orang tua

dan orang lain. Akan tetapi mereka belum mampu bertanggungjawab dalam masalah ekonomi dan sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Panjang masa remaja antara individu dengan individu yang lain tidak sama, tersebut tergantung dimana remaja itu tinggal, apabila remaja tinggal dalam masyarakat modern maka akan semakin panjang masa remaja, tetapi bila remaja tinggal didalam masyarakat yang sederhana maka akan semakin pendek masa remaja tersebut.

Menurut Moh. Amin dalam bukunya Peranan Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral Remaja mengemukakan ciri-ciri perkembangan remaja adalah :

1. Fisik telah lengkap, jelas dan kuat setelah mencapai usia remaja, keadaan jasmai anak sudah dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan, begitu juga tubuh sudah berjalan aktif sesuai dengan fungsinya.
2. Kematangan seksual pada anak wanita ditandai dengan tumbuhnya rambut pada tempat-tempat tertentu pada pria dan wanita pada anak wanita juga ditandai dengan membesarnya bagian dada dan pinggul.
3. Emosi tidak stabil sensitif dan reflektif. Pada masa remaja emosinya mengalami ketidak stabilan dan sangat peka terhadap hal-hal yang menyentuh pribadinya. Bergerak cepat dan spontan terhadap segala tantangan dari luar. Remaja perhitungan dalam melaksanakan suatu perbuatan, karena remaja lebih mendahulukan emosinya dari pada rasionya.

4. Situasi jiwa yang guncang remaja tidak memiliki suatu pendirian yang kuat dan mantap, karena masa remaja adalah masa yang transisi yang penuh dengan kegoncangan jiwa. penilaiannya terhadap sesuatu didasarkan pada jiwa dan perasaannya.
5. Pada masa ini daya ingatannya menurun.

Pada masa ini remaja lebih cenderung berbuat sesuatu yang diperhatikan orang lain, tidak suka mempedulikan pendapat orang lain.

C. Faktor-faktor pembentuk moral remaja

Dari segi kejiwaan masa ini di anggap dengan masa yang penuh dengan gejolak, karena belum matangnya fungsi-fungsi kejiwaan. Dan dari segi biologis dianggap sebagai individu yang produktif, karena pada masa ini umumnya mereka telah mampu bekerja. Dari definisi-definisi diatas dapat dipahami bahwa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pembentukan moral remaja sangat dipengaruhi dan banyak ditentukan oleh beberapa faktor, yang mana antara yang satu dengan yang lain sangat mempengaruhi dan berperan besar terhadap pembentukan moral remaja. Berhasil tidaknya pembentukan moral remaja tergantung dari tiga faktor dibawah ini.

1. Keluarga

Merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan. Didalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan

kelompok masyarakat terkecil dimana hanya mempunyai anggota yang terdiri dari ayah, Ibu, dan anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak sampai masanya ia meninggalkan rumah. Sebagai lingkungan primer hubungan antara manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang luas. Ia terlebih dahulu mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.

Hubungan yang harmonis antara kedua orang tua yang dijalin dengan tulusnya cinta kasih dan kerelaan berkorban demi kebahagiaan keluarga, sungguh memiliki dampak yang paling besar terhadap kondisi kejiwaan . sikap saling pengertian yang senantiasa menghiasi sisi kehidupan kedua orang tua merupakan silabusi berharga bagi aktivitas belajar anak. Sebaliknya pertentangan dan konflik suami isteri merupakan acuan yang akan memangsa tunas-tunas kepribadian memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kehidupan jiwa remaja.

Jadi hal-hal yang harus dilakukan dalam pembinaan modal dalam keluarga adalah harus diperhatikan hubungan antara sesama anggota keluarga. Karena rusaknya moral suatu keluarga akan mengakibatkan rusaknya moral suatu masyarakat. pendidikan moral bukan hanya memberikan pengertian-pengertian tentang mana yang baik dan mana yang

buruk, karena itu orang tua harus tahu dan pandai cara mereka mendidik anak dan juga harus tahu ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui anaknya serta melaksanakan sendiri nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai moral dapat di patuhi dengan suka rela tanpa ada paksaan dariluar yang hanya dari kesadaran sendiri yang datangnya dari keyakinan bergama. Karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga kelurganyalah yang pertama kali membentuk pola-pola tingkah laku.

2. Pendidikan formal (sekolah)

Pendidikan formal dilaksanakan dalam semesta pendidikan nasional. Menurut TAP MPR No. II/MPR/1998, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berdisiplin bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan trampil serta sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Oleh sebab itu sekolah merupakan factor yang paling penting dalam pembentukan moral remaja setelah keluarga.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi anak anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan rumah setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Pengaruh sekolah tentunya

diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja. Karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Fenomena yang kerap muncul adalah misalnya anak yang berasal dari keluarga yang kurang mengutamakan dan mementingkan anak dalam belajar. Biasanya anak tersebut bersikap acuh terhadap tugas sekolah dan kehilangan rasa tanggungjawab didalamnya. sikap tersebut biasanya mudah ditiru oleh anak-anak yang lain.

Berkaitan dengan keadaan tersebut maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan anak-anak dapat juga menjadi sumber terjadinya konflik-konflik kejiwaan sehingga menyebabkan kenakalan pada anak.

Disamping itu telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan pribadi anak sangat besar. Karena itu dapatlah dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa remaja. Lingkungan yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berkembang pendidikan agama. Apalagi kalau sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan agama, maka dibuatlah tempat wudhu, tempat ibadah dan lain-lain. Lingkungan sekolah yang demikian itulah yang mampu menciptakan remaja yang bermoral.

Selain itu sejalan dengan fungsinya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena

keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anaknya mereka maka mereka diserahkan disekolah. Selanjutnya dengan kepentingan dan masa depan anak-anak terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini tidak lain adalah bertujuan untuk memberikan lingkungan yang baik bagi perkembangan jiwa remaja.

3. Masyarakat (lingkungan)

Remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapatkan pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media dan fasilitas rekreasi.³⁷

Selain lingkungan keluarga dan sekolah sebagai wadah pembinaan remaja, maka masyarakat juga berperan dalam pembinaan remaja. Mengingat masyarakat juga tempat remaja bergaul dan berinteraksi bahkan remaja akan berada dalam lingkungan yang lebih luas dengan alam kehidupan yang lebih bervariasi dan kompleks.

Masyarakat merupakan faktor yang cukup kuat mempengaruhi perkembangan remaja yang sulit dikontrol pengaruhnya berbeda dengan

³⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), 123-134.

lingkungan sekolah keluarga dan sekolah yang mudah untuk dikontrol karena adanya batasan-batasan pergaulan yang jelas. Keluarga dan sekolah adalah lembaga yang khusus mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang pasti dalam mendidik anak dan remaja.

Berbeda dengan masyarakat, dimana didalamnya terhadap berbagai kegiatan, berlaku untuk segala tingkatan dan ruang lingkup yang luas, karena begitu kompleks masalahnya, maka kesalahan remaja memasuki kahidupan sangat mungkin terjadi. Yang dapat melahirkan sikap dan tingkah laku yang negatif.

Pada hakekatnya faktor lingkungan sangat mendukung pembentukan kepribadian remaja.interaksi sosial yang berlangsung wajar antara anak dengan anggota masyarakat didalamnya akan menunjang pembentukan moral yang sehat. Karena nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh individu-individu sebagai anggota kelompok, termasuk remaja didalamnya.

BAB IV

ANALISA DATA



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Aqidah Sebagai Penentu Perilaku Manusia

Manusia adalah merupakan makhluk yang mempunyai derajat paling tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain. dengan ini maka manusia memiliki rasio yang mana dapat dipergunakan untuk menentukan baik dan buruk dalam tindakan manusia. Dalam melakukan semua tindakan diperlukan nilai-nilai, yang mana nilai-nilai itu dapat bersumber pada masyarakat dan aqidah. Sehingga hal inilah yang bersumber pada masyarakat dan aqidah. Sehingga hal inilah yang dapat menangkap apakah yang kita lakukan itu benar/salah.

Menurut ibn Miskawaih, moral adalah suatu sikap mental (halun li alnafs) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental ini terbagi menjadi dua, yaitu : ada yang berasal dari watak adapula yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian, sangat penting menegakkan akhlak yang benar dan sehat. Sebab dengan landasan tersebut akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik tanpa kesulitan. Pendidikan dan latihan dapat merubah watak tercela yang dimiliki manusia kepada watak yang lebih baik.¹

¹ Hisyamsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta, PT. Gaya Media Pratama, 1999) 61.

Dengan demikian, kedudukan akhlak dalam Islam yang identik dengan pelaksanaan ajaran agama dalam segala bidang kehidupan, Akhlak adalah karakter moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung pada perbuatan. Akhlak dapat dianggap sebagai pembungkus seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati.²

Aqidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah bagaikan batang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berunding serta tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Begitu juga sebaliknya, akhlak tanpa aqidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.³ Pentingnya pembinaan akhlak bagi manusia, hal ini untuk memberikan pegangan hidup bagi manusia sehingga ia mempunyai prinsip. Dan pada kenyataannya prinsip yang dipegang oleh setiap individu itu mendasari segala tindakan manusia, sehingga dengan adanya kecenderungan emosional dapat dikendalikan dan hal itu juga dapat terlepas dengan kehendak untuk mempertimbangkan segala perbuatan yang dilakukan, hal itu terdapat dalam diri manusia setelah ia memperoleh kematangan secara personal.

Krisis aqidah dan akhlak memang dapat dialami oleh siapa saja. Tidak jarang mereka yang berstatus sosial ekonomi, yang mapan juga mengalaminya,

² Syekh, Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Terj. Fahrudin HS. (Jakarta : Bumi Aksara, 1998, jilid II), 190

³ Asmaran AS., *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 108

namun tidak sedikit pula menimpa mereka yang bersatatus lemah. Hal itu karena mereka selalu disibukkan untuk mencari nafkah dan tidak sempat lagi menakirkan aspek spiritual, inilah yang kemudian akan membawa mereka padaaa kekufuran.

Pada kenyataannya yang dapat menentukan moral manusia adalah dirinya sendiri, karena diri manusia terdapat kehendak yang akan diaktualisasikan melalui tindakan. Selain itu juga ditunjang oleh motif atau tujuan yang akan dilakukannya, tujuan itu berada dalam alam pikiran setiap manusia ketika ia akan berbuat sehingga motif bertujuan dapat memberikan kualitas moral yang baik dan buruk.⁴

Dalam ajaran agama Islam yang menentukan baik dan buruk dapat dilihat dari segi cara melakukan perbuatan itu yang di tentukan oleh niat dari segala perbuatan manusia yang ditentukan oleh niat dari segala perbuatan manusia. Dan hal itu juga sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 263 yang berbunyi :

هو معروف وصغيره حرم صدقه شيئا
إذا والله غني حليم

Artinya : Perkataan yang baik dan memberikan maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima), Allah Maha Kaya Lagi Maha Penyantun).⁵

⁴ Abdullah Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 123

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang, C.V. Thoha)

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa dengan sumber aqidah yang kuat dan pembinaan akhlak yang baik, maka manusia dengan akal yang dimilikinya dapat mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya dan hal itu juga ditunjang dengan tujuan yang ingin dicapai dan berasal dari niat yang baik, kebebasan manusia dalam bertindak dibatasi juga oleh norma-norma yang ada, baik dari masyarakat juga dari Agama, karena hal itu sebagai ukuran dari segala tindakan manusia. Apabila ia mengabaikan pertimbangan yang ada dalam dirinya dan kontrol yang utama adalah diri sendiri, apabila hal itu tidak kita lakukan maka kontrol berikutnya adalah masyarakat, kepekaan masyarakat itu disebabkan karena manusia membutuhkan ketenangan dan ketentraman. Pentingnya Aqidah yang kuat dan moral yang baik hal ini karena dapat dijadikan ukuran sebagai keberhasilan seorang dalam mengamalkan ajaran Islam yang dianutnya.

B. Pola dan Kriteria Keberhasilan Peranan Aqidah Dalam Menanggulangi Krisis Moral Remaja

Rosulullah pernah menjelaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya. Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya Iman dapat diketahui dengan melihat akhlaknya. Sebab akhlak tersebut merupakan sebuah perwujudan dari Iman dihatinya. Jadi

akhlaknya baik itu pertanda ia mempunyai Iman yang kuat, sebaliknya jika akhlaknya buruk, maka dapat diketahui ia mempunyai Iman yang lemah.⁶

Sebelum kita bicara mengenai pola dan kriteria keberhasilan peranan

Aqidah dalam menanggulangi krisis moral bagi remaja, maka mau tidak mau kita harus menengok kembali akan tujuan Aqidah. Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat suatu keinginan atau disebut dengan nafsu. Sebagaimana yang dipunyai makhluk lain seperti binatang, yakni akal pikiran (rasio). Hal ini sebagaimana dalam Firman Allah Ayat 4-6 Surat At-Tiin yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kemudian kami kembalikan ketempat yang serendah-rendahnya (neraka) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.⁷

Konsep ajaran di atas mengandung kemungkinan-kemungkinan negatif

bagi manusia walaupun secara konseptual pula bahwa manusia dijadikan sebagai makhluk yang memiliki derajat yang paling tinggi, namun bisa jadi derajatnya akan turun meluncur dan menjadi hina manakala manusia tidak memperhatikan ajaran dan perintah agamanya. Dan hal ini tidak lain adalah bermuara dari pribadi

⁶ Asmara AS, *Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 109.

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*

manusia itu sendiri yang tidak bisa mempertahankan derajat atau martabat yang dimiliki.

Manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya, sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam di mulai dengan Iman.⁸ Pentingnya penanaman aqidah sejak dini untuk pegangan hidup bagi manusia untuk melalui fase-fase kehidupan yang ada.

Dengan penanaman Aqidah yang kuat, maka hal itu akan menjadikan jiwa seseorang kokoh, kuat dan meninggalkan kesan yang baik dan mulia. Selain itu kekuatan aqidah yang dimiliki seseorang akan mengarahkan tujuan dan pandangannya kejurusan yang baik dan benar, malahan ketingkat keluhuran dan keindahan.

Dapat diperhatikan betapa besar perbedaan orang yang beriman yang hidup menjalankan aqidahnya, dengan orang yang tidak beraqidah atau acuh tak acuh kepada aqidahnya. Pada wajah orang yang beraqidah terlihat ketentraman batin, sikapnya merasa tenang dan tidak pernah gelisah, lain halnya dengan mereka yang tidak memiliki aqidah dalam hidupnya mereka biasanya mudah terganggu oleh goncangan suasana, perhatiannya tertuju pada diri dan golongannya, tingkah laku dan sopan santun dalam kehidupannya biasanya

⁸ Nasaruddin Rozak, *Dinul Islam*, (Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1987), 155.

diukur/dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriah. Akibatnya jika timbul suatu problem atau bahaya yang akan mengancam jiwanya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya. Yang pada akhirnya jiwanya terganggu bahkan lebih jauh mungkin ia akan melakukan tindak penyimpangan-penyimpangan perilaku seperti membunuh, memperkosa, minum-minuman keras, judi/togel, dan sebagainya.

Untuk itulah aqidah sangat diperlukan dalam kehidupan manusia sebagai pengendali utama, artinya pengendali utama dalam kehidupan manusia adalah kepribadian yang mencakup segala unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menetralkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik bersifat fisik (biologis). Maupun bersifat rohani dan sosial. Ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat dimana ia hidup.

Oleh karena itu, aqidah harus ditanamkan sejak kecil, sehingga merupakan bagian-bagian dari kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan tersebut, seperti dorongan biologis yang mulai timbul setelah pertumbuhan jasmani atau setelah masa puber dilewati, bagi orang yang tidak beraqidah pengendali satu-satunya adalah masyarakat, jika masyarakat dimana ia hidup membenarkan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis itu diluar

perkawinan, misalnya, maka akan mudahlah orang melakukan permainan akan mudahlah tersebut tanpa adanya rasa bersalah sedikitpun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Terjadinya krisis moral yang kebanyakan dilakukan oleh remaja seperti banyaknya keterlibatan generasi muda pada kasus narkoba, perkosaan, berjudi / togel dan lain-lain. Krisis moral tersebut tidak lain disebabkan oleh tidak tertanamnya aqidah pada jiwa mereka yang memproyeksikan tingkah laku dan sikap mereka. Bilamana aqidahnya yang kuat melekat pada jiwa mereka, maka aqidah dapat menahan dorongan-dorongan dan sikap emosional.

Pola pemeranan aqidah dalam menaggulangi krisis moral adalah penanaman aqidah sejak dini, dengan adanya penanaman aqidah sejak dini dapat mengarahkan kehidupan remaja dalam meluruskan aqidahnya sebagai pengakuan terhadap suatu kebenaran kebaikan dan keindahan, yang kesemuanya itu termasuk dalam axiologi/nilai, karena sesungguhnya nilai itu merupakan awal yang menentukan perilaku manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sedangkan aqidah sebagai penolong dalam kesukaran maksudnya adalah aqidah dijadikan menghadapi kesukaran dan problem. Kesukaran yang sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi dalam hidup ini, maka akan membawa orang kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan yang dialaminya itu sangat menggelisahkan batinnya, mungkin ia akan melimpahkan kesalahan pada orang lain, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya dan mungkin pula akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

Lain halnya dengan orang yang benar-benar menjalankan aqidahnya. Setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya, karena semua masalah dikembalikan kepada Allah bila dia tidak dapat menyelesaikannya, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

Kalau kita berbicara tentang aqidah bagi remaja identik dengan agama bagi remaja, sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahnya anak-anak muda yang tidak pernah menerima didikan suatu agama. Karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi, maka agama bagi anak muda harus mempunyai fungsi penentraman dan penenang jiwa di samping itu menjadi pengendali moral.⁹

Keberhasilan penanggulangan krisis moral itu sangat tergantung pada peranan aqidah, untuk itu mereka sangat memerlukan bimbingan, pengarahan, penyuluhan, pendidikan serta pengawasan yang intensif. Maka disinilah peranan agama, yaitu untuk dapat membersihkan hati, mensucikan jiwa, serta dapat mendidik dan mendorong untuk bertingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan keagamaan yaitu membentuk kepribadian yang utama. Di samping itu juga dengan didikan agama, anak dibimbing agar dapat menempuh jalan yang baik dan lurus dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Zakiyah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta, Gunung Agung, Cet. XIX, 1995), 62.

Dengan begitu keberhasilan penanggulangan krisis akan terlihat dengan berkurangnya remaja yang melakukan perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam krisis moral, karena telah menetapkan bimbingan dan telah tertanam aqidah yang kuat.

Jadi jelaslah bahwa munculnya bentuk-bentuk krisis moral yang dilakukan oleh remaja tersebut merupakan perwujudan dari kurangnya penanaman nilai-nilai aqidah sejak dini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari banyak uraian diatas dapat ditarik dua kesimpulan sebagaiberikut :

1. Suatu ikatan yang mengikat keyakinan (pengakuan terhadap suatu kebenaran) dalam hati dan dijadikan pandangan hidup dalam menempuh suatu kebenaran, kebaikan dan keindahan. Karena semua perbuatan manusia itu mempunyai kriteria baik dan buruk yang bersifat relatif dan hal ini tergantung dengan sesuatu hal yang mempunyai manfaat, tujuan yang ingin dicapai dan niatnya. Moral merupakan perbuatan manusia yang mempunyai urutan-urutan nilai yang berada dalam masyarakat, hal tersebut dapat melahirkan tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, yang dinamakan akhlak baik (akhlakul karimah), tetapi manakala ia dapat melahirkan perbuatan jahat.
2. Dengan adanya penanaman aqidah sejak dini dapat mengarahkan kehidupan remaja dalam meluruskan aqidahnya sebagai pengakuan terhadap suatu kebenaran, kebaikan dan keindahan, karena sesungguhnya nilai itu merupakan awal yang menentukan perilaku manusia. Dengan begitu keberhasilan penanggulangan krisis moral akan terlihat dengan berkurangnya remaja yang melakukan perbuatan yang termasuk dalam krisis moral, karena

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

66

dalam dirinya telah tertanam aqidah yang kuat dan mendapatkan bimbingan sejak dini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-Saran

Dari uraian diatas, maka dengan adanya penanaman aqidah sejak dini dapat mengarahkan kehidupan remaja dalam meluruskan aqidahnya sebagai pengakuan terhadap suatu kebenaran, kebaikan dan keindahan, karena sesungguhnya nilai itu yang menentukan awal perilaku manusia. Dengan penanaman aqidah yang kuat maka apa yang dilakukan itu mempunyai nilai-nilai yang baik sehingga tak yang sulit diubah akan menjadi lebih terarah untuk mempertimbangkan segala sesuatu disertai dengan kebiasaan yang baik. Dengan demikian remaja akan terhindar dari arus globalisasi yang bersifat negatif dan cenderung mampu mengantisipasinya dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

C. Penutup

Sebagai akhir dari tugas yang berat bagi penulis sepatutnyalah kita kembalikan segala daya dan kemampuan yang ada kepada pemberi taufiq, rahmat dan hidayah-Nya, maka sepatah kata yang penulis ucapkan adalah rasa syukur alhamdulillah dari segenap jiwa dan raga kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan kekuatan jiwa dan raga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

65

Krena itu penulis sadar bahwa uraian kata yang tertuang dalam skripsi ini adalah sebatas kemampuan penulis sehingga wajarlah penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak guna penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua minimal sebagai penunjang perkembangan kependidikan serta manjadikan sebagai amal baik diharibaan Allah Swt.Amin.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath Marsan , Aqidah Akhlak (Semarang : PT Thoha putra 1997)
- Ali Muhammad daud, Pendidikan agama islam Jakarta : Raja Grafindo 1998.
- Anwar Masy'ari , Akhlak Alqur'an Surabaya : Biro Ilmu 1990.
- AriKunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993
- As Asmaran, *Pengantar trudi Akhlak*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992
- Basri Hasan, *Remaja berkualitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995
- Darajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakata : Bulan Bintang, 1990
- _____, *Kesehatan Mental*, Toko Gunung Agung, 1996.
- _____, _____, *Peranan Agama Dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, cet. XIV 12995
- Daudi Ahmad, Kuliah Aqidah Islam, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1997
- Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Semarang, CV Thoha Putra, 1989
- Ensiklopedi Islam Indonesia
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia 1979
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Lari Sayyid Mujtaba Musavi, *Psikologi Islam*, Pustaka Hidayah, 1990
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia, 1999
- Mahmud M. Dimyati, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, IKIP, 1990
- Majalah Al Falah Edisi 162 September 2001
- Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, Abdi Tama, 1994

Mu'in Thaib Thahir Abdul, *Ilmu Kalam*, Jakarta, Widya, 1986

Nasuruddin Razak, *Dinul Islam*, Bandung, Pn PT Al-Ma'arif, 1989

Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasution Hisyamsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999

Poerwodarminto WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1982

Singaribun Masri, Efendi Sofyan, *Metode Penelitian Survey Cerakan VI*, Jakarta : LP3ES 1993

Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, Jakarta : rineka Cipta, 1993

_____, *Kenakalan Remaja*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990

Syayid Syabiq, *Aqidah Islam*, Bandung : Cv Bojonegoro, 1999

Syaltut Syah Muhammad, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Terjemah Fahrudin HS. Jakarta : Bumi Akasara, 1998 Jilid II

Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid II* Jakarta Al-Sofwa 2000

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990

Willis Sofyan, S. *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Bandung : Angkasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id